

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Hujaefa (2024) mengemukakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang krusial dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, individu dapat berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan berbagai hal seperti keinginan, perasaan, pendapat, ide, pengalaman, serta pengetahuan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa kedua yang paling banyak digunakan oleh penutur bahasa daerah di wilayah Indonesia, bahasa Indonesia juga dijadikan sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan instansi pemerintah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 pada pasal 23 dijelaskan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional dan digunakan dalam seluruh jenjang pendidikan.

Keanekaragaman suku bangsa juga terdapat di Provinsi Aceh. Berdasarkan data dari PPID Aceh (2023), ada 13 suku bangsa yang mendiami Provinsi paling barat Indonesia ini, suku bangsa tersebut tersebar di 23 Kabupaten/Kota. Masing-masing suku bangsa memiliki bahasa yang berbeda. Kota Subulussalam merupakan salah satu Kota yang menjadi bagian dari Provinsi Aceh. Di Kota Subulussalam juga terdapat beberapa suku bangsa, suku Pak-Pak adalah suku bangsa yang paling mendominasi di daerah ini. Dalam berkomunikasi, suku Pakpak di Subulussalam menggunakan bahasa Pakpak dengan dialek Boang.

Dilihat dari keberagamannya, masyarakat Kota Subulussalam juga merupakan masyarakat dwibahasa. Dwibahasa tersebut dibuktikan dengan beragamnya bahasa yang dituturkan oleh masyarakat setempat. Bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kota Subulussalam adalah bahasa Pakpak dialek Boang. Akan tetapi, pada ranah tertentu penutur bahasa Pakpak dialek Boang cenderung menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa yang lain

seperti bahasa Alas, bahasa Aceh, bahasa Jawa, dan lain-lain. Dalam ilmu sosiolinguistik, percampuran bahasa seperti ini disebut dengan istilah interferensi.

Interferensi merupakan kesalahan dan kekeliruan berbahasa yang dapat menyebabkan terjadinya campur kode (Hikmah, 2024). Namun bagi sebagian masyarakat, mereka beranggapan bahwa percampuran bahasa seperti ini merupakan hal yang wajar, mereka menganggap itu bukanlah sebuah kesalahan karena antara penutur dan petutur saling memahami dan proses komunikasi berjalan dengan lancar.

Dari hasil pengamatan awal penulis, kedwibahasaan juga terjadi pada dunia pendidikan di Kota Subulussalam, siswa sering menggunakan dua bahasa atau lebih pada saat berinteraksi di sekolah. Namun bagi seorang siswa sekolah dasar kemampuan untuk menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam waktu yang sama antara bahasa pertama dan bahasa kedua merupakan hal rumit. Problematika terjadi ketika mereka diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, sementara di dalam pergaulan bersama dengan teman-temannya yang satu bahasa mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah, artinya bahasa daerah itu sendiri lebih mendominasi dan fenomena ini juga bisa mengakibatkan terjadinya interferensi di dalam bahasa dan dapat merusak kaidah-kaidah kedua bahasa yang dikuasai. Pada dunia pendidikan, interferensi bahasa dikhawatirkan dapat menghambat proses komunikasi antar guru dan siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Interferensi bahasa juga akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya.

Rahadi et al (2023) menyatakan bahwa interferensi bahasa merusak tatanan kaidah bahasa Indonesia yang seharusnya, interferensi juga secara langsung mengganggu proses komunikasi antar individu yang notabnya memiliki bahasa ibu yang berbeda. Interferensi memberikan dampak negatif kepada siswa terutama dalam tataran morfologi dan sintaksis, siswa tidak dapat membedakan secara cermat perbedaan struktur yang ada dalam bahasa (Jannah, 2018). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahimah (2019) mengemukakan bahwa interferensi bersifat mengganggu proses pembelajaran bahasa karena peristiwa

tersebut akan mempengaruhi bahkan mengacaukan unsur-unsur bahasa. Hal itu tidak hanya terjadi dalam bahasa ilmiah baik lisan maupun tulis, melainkan pada bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Akibat kekacauan yang dilakukan oleh seorang penutur dalam menggunakan bahasa, maka secara langsung menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan mitra tutur tidak dapat memahami apa maksud atau tema pokok pembicaraannya.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa interferensi bahasa sangat mudah terjadi kapanpun dan dimanapun, baik di lingkungan masyarakat maupun pada lembaga pendidikan, tidak terkecuali pada lembaga pendidikan ditingkat Sekolah Dasar (SD). Interferensi juga memiliki dampak negatif bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah upaya untuk mengatasi terjadinya interferensi bahasa dengan cara mendeteksi gejala-gejala awal terjadinya interferensi bahasa, pada aspek apa saja interferensi bahasa itu terjadi, apa dampak yang ditimbulkan dari interferensi bahasa, dan usaha-usaha apa saja yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Penulis melakukan sebuah pra penelitian pada SD Negeri Dah Kecamatan Rundeng yang berada di pedalaman Kota Subulussalam. Di SD Negeri Dah, 12 orang guru dan 163 orang siswanya berasal dari suku Pakpak Boang yang menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang, hal ini berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) SD Negeri Dah tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya interferensi bahasa Pakpak dialek boang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di SD Negeri Dah Kota Subulussalam?
2. Apa faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Pakpak dialek boang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di SD Negeri Dah Kota Subulussalam?

3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya interferensi bahasa Pakpak dialek boang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di SD Negeri Dah Kota Subulussalam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan proses terjadinya interferensi bahasa Pakpak dialek boang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di SD Negeri Dah Kota Subulussalam
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Pakpak dialek boang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di SD Negeri Dah Kota Subulussalam
3. Mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya interferensi bahasa Pakpak dialek boang terhadap bahasa Indonesia di SD Negeri Dah Kota Subulussalam

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini akan menguatkan teori dari peneliti sebelumnya tentang interferensi bahasa, dapat menemukan langkah yang tepat dalam mengatasi interferensi bahasa, dan menjadi rujukan bagi penelitian di masa yang akan datang.
  - b. Menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang perkembangan sosiolinguistik di SD Negeri Dah Kota Subulussalam, khususnya yang berkaitan dengan interferensi bahasa.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecintaan dan pemahaman siswa SD Negeri Dah Kota Subulussalam terhadap bahasa Indonesia tanpa harus meninggalkan bahasa daerahnya.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah setiap saat, termasuk diluar pembelajaran. Dengan demikian akan terciptanya sebuah alur komunikasi yang jelas dan mudah difahami antara guru dan siswa di SD Negeri Dah Kota Subulussalam sehingga proses kegiatan belajar mengajarpun akan lebih mudah tersampaikan kepada siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan akan meningkatkan rasa nasionalisme bagi semua warga sekolah SD Negeri Dah Kota Subulussalam, karena mereka merasa bangga dengan bahasa nasionalnya sendiri. Hal ini juga menjadi motivasi bagi mereka dalam mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang wajib digunakan dilingkungan sekolah. Ketika permasalahan tentang interferensi bahasa ini bisa diatasi, semua warga sekolah dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi, maka proses belajar mengajarpun akan semakin lancar dan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, mutu pendidikan di sekolah bisa lebih meningkat.

d. Bagi peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman baru pada saat melakukan penelitiannya, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses interferensi bahasa terjadi di sekolah dan berkesempatan berkolaborasi dengan warga sekolah dalam menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.